

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan ujung tombak bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan nasional. Pertanian hortikultura yang terdiri dari tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman hias merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang diharapkan menjadi andalan bagi pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Jenis komoditas hortikultura yang sangat beragam mengharuskan kita untuk melakukan prioritas pengembangan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain dapat meningkatkan pendapatan petani, menyerap tenaga kerja, mempunyai prospek pasar yang baik dan dapat menambah devisa negara.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Selain itu bawang merah juga memiliki kegunaan lainnya yaitu sebagai bumbu dapur dan sebagai obat tradisional. Banyaknya kegunaan bawang merah tersebut menyebabkan permintaan terhadap bawang merah semakin bertambah setiap tahunnya sehingga tingkat konsumsi bawang merah juga akan semakin bertambah. Berikut ini merupakan data konsumsi bawang merah rumah tangga dari tahun 2012-2015 yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Konsumsi SUSNAS (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk	Konsumsi SUSNAS (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	2,76	17,02	245.425.200	678.355	18,68
2013	2,07	-25,29	248.818.100	513.809	-24,26
2014	2,49	20,44	252.164.800	627.134	22,06
2015	2,71	31,38	255.461.700	693.068	34,89

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016

Sehubungan dengan data pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya perkembangan konsumsi bawang merah. Permintaan bawang merah terus meningkat sejalan dengan jumlah peningkatan penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah di Indonesia. Pada tahun 2013 konsumsi bawang merah mengalami penurunan cukup besar dari yang sebelumnya mencapai 2,76 kg/kapita/tahun dengan total konsumsi 678.355 ton, pada tahun 2013 menurun menjadi 2,07 kg/kapita/tahun dengan total konsumsi 513.809 ton. Penurunan tersebut terjadi karena penurunan luas panen untuk bawang merah di Indonesia. (Kementerian Pertanian Indonesia, 2014). Berikut ini merupakan data perkembangan luas dan produksi bawang merah di Indonesia tahun 2012-2015.

Tabel 2. Perkembangan Luas dan Produksi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Luas Panen Bawang Merah (Ton)	Pertumbuhan (%)	Produksi Bawang Merah (Ton)	Pertumbuhan (%)
2012	99.519	6,25	964.195	7,96
2013	98.937	-0,58	1.010.773	4,83
2014	120.704	21,29	1.233.984	22,08
2015	122.126	23,44	1.229.184	-0,39

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016

Menurut tabel 2, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 luas panen bawang merah di Indonesia mengalami penurunan yang tinggi. Luas panen pada tahun

2012 sebanyak 99.519 ha/tahun turun menjadi 98.937 ha/tahun. Penurunan luas panen pada tahun 2013 membuat produksi yang diperoleh tidak cukup tinggi sehingga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi bawang merah di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra penghasil bawang merah yang memiliki rata-rata produksi bersifat fluktuatif namun cenderung menurun. Pada tahun 2012-2015 perkembangan bawang merah di DIY mengalami penurunan dan peningkatan baik dari luas lahan, produksi dan produktivitasnya. Lains dalam Joko Triyanto (2006), menunjukkan selama 1971-1986 kenaikan areal berkontribusi 41,3% terhadap pertumbuhan produksi. Apabila luas lahan bawang merah semakin bertambah maka produksi akan semakin naik, begitu juga sebaliknya apabila luasan lahan semakin berkurang maka hasil produksi semakin menurun.

Tabel 3. Perkembangan Komoditas Bawang Merah di D. I. Yogyakarta

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2012	1180	118.550	100,47
2013	893	95.406	106,83
2014	1287	123.595	96,03
2015	1029	87.985	85,51

Sumber : BPS, 2016

Dapat dilihat pada tabel 3, bahwa produksi bawang merah di DIY dari tahun 2012-2015 mengalami penurunan dan kenaikan. Produksi bawang merah mengalami penurunan terbesar pada tahun 2015 sebanyak 35.610 kwintal dengan luas panen sebanyak 258 hektar dan produktivitas sebanyak 10,52% dari tahun sebelumnya. Penyebab utama penurunan produksi bawang merah adalah berkurangnya luas panen dari tahun 2014-2015 karena pengalihan lahan untuk budidaya komoditas hortikultura lainnya terutama cabe merah. (BPS, 2016).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang memiliki luas panen terbanyak yaitu sebesar 602 hektar atau 67,41% dari keseluruhan luas panen bawang merah di DIY. Budidaya bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul tidak hanya memanfaatkan lahan sawah saja tetapi juga memanfaatkan lahan pasir untuk lahan pertanian. Lahan pasir pantai selatan yang merupakan lahan marginal dapat dikembangkan menjadi lahan produktif untuk usaha pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta melalui kegiatan pengkajian penggunaan pembenah tanah dan adaptasi tanaman sayuran, telah memperoleh hasil yang dapat membantu masyarakat tani memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan dan usahatani.

Salah satu daerah yang memanfaatkan lahan sawah dan lahan pasir pantai untuk usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul yaitu Desa Srigading. Desa Srigading memiliki 12 kelompok tani bawang merah lahan sawah dari beberapa dusun yang di satukan dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) Srigading. Banyaknya petani bawang merah lahan sawah disebabkan karena lahan sawah memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu tingkat kesuburan tanah yang cukup baik dan memiliki kandungan air yang tinggi. Bahkan tidak jarang lahan sawah tergenang air sepanjang waktu pada saat musim hujan hal ini yang menyebabkan hasil produksi bawang merah lahan sawah dipengaruhi oleh perbedaan musim seperti musim kemarau dan musim hujan.

Waktu tanam untuk tanaman bawang merah lahan sawah pada musim tanam I dilakukan pada bulan Maret-April tepatnya disaat musim hujan. Pada saat musim hujan intensitas serangan hama dan penyakit semakin tinggi sehingga kegagalan

panen sering terjadi pada tanaman bawang merah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kelembaban udara yang lebih tinggi dibandingkan musim kemarau. Berbeda pada saat musim kemarau tepatnya pada saat musim tanam II pada bulan Juni-Juli suhu udara lebih tinggi sehingga mengakibatkan tingginya intensitas serangan hama dibandingkan serangan penyakit maka dibutuhkan juga biaya yang cukup tinggi untuk perawatan.

Usahatani bawang merah lahan pasir di Desa Srigading berada disekitar Pantai Samas yang terletak di Dusun Ngepet. Desa Srigading memiliki gabungan kelompok tani (gapoktan) bawang merah lahan pasir pantai yang dibagi menjadi 2 kelompok tani. Banyaknya petani bawang merah lahan pasir tersebut disebabkan karena bawang merah lahan pasir memiliki beberapa kelebihan, salah satunya yaitu tanaman bawang merah dapat ditanam diluar musim tanam. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian budidaya bawang merah secara *off season* atau diluar musim tanam merupakan terobosan baru sebagai antisipasi fluktuasi harga dan dampak perubahan iklim. Selain itu kelebihan dari usahatani bawang merah pada lahan pasir yaitu rendahnya serangan hama dan penyakit ketika musim kemarau tepatnya pada saat musim tanam I berlangsung yaitu pada bulan Januari-Februari.

Pada musim kemarau tepat ketika musim tanam bawang merah II yang berlangsung pada bulan Juni-Juli, kondisi tanah lahan pasir justru lebih dingin dari biasanya yang mencapai sekitar 47°C sehingga intensitas terserang hama pada lahan tersebut lebih rendah. Selain itu budidaya bawang merah pada lahan pasir ini juga memiliki kelemahan salah satunya yaitu tingginya biaya-biaya yang

digunakan untuk sarana produksi usahatani bawang merah seperti biaya perawatan, peralatan, benih dan biaya tenaga kerja. Tingginya biaya perawatan pada lahan pasir disebabkan karena lahan marginal memiliki sifat yang kurang baik untuk pertanian yaitu rendahnya kandungan bahan organik dan kadar air pada lahan pasir.

Melihat kelemahan dari masing-masing lahan baik itu lahan sawah maupun lahan pasir pantai, menarik untuk diteliti seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading? Selain itu sehubungan dengan adanya petani bawang merah yang memanfaatkan dua jenis lahan berbeda yaitu lahan sawah dan lahan pasir, maka perlu diketahui manakah yang lebih layak untuk di usahakan oleh petani bawang merah di Desa Srigading?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang studi komparatif usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading.

C. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian studi komparatif usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir ini digunakan sebagai bahan pertimbangan petani

dalam mengambil keputusan untuk menentukan jenis lahan usahatani bawang merah yang digunakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani di Desa Srigading.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk peneliti mengenai biaya-biaya yang digunakan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah tersebut.